

BAB III

BIOGRAFI ALI ASABUNI DAN PROFIL TAFSIR

ŞAFWAT AL-TAFĀSĪR

A. Biografi Ali Asabuni

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian metode penelitian, kajian ini menggunakan pendekatan studi tokoh sebagai dasar untuk menelusuri secara kritis pemikiran dan kiprah tokoh yang diteliti. Dalam penelitian tokoh ini difokuskan pada enam indikator utama, yaitu: popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan dan intensitas dalam bidang kajian, serta relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh terhadap konteks kekinian. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai posisi, peran, dan signifikansi tokoh dalam bidang yang digelutinya, baik secara historis maupun dalam wacana kontemporer. Keenam indikator tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan menjadi kerangka analisis dalam memahami kompleksitas tokoh yang dikaji. Masing-masing indikator dapat ditelusuri melalui berbagai aspek yang mendukung, guna memperoleh pemahaman yang

utuh dan proporsional. Berikut beberapa macam aspek tersebut yang akan dijadikan dasar dalam proses analisis selanjutnya:

1. Awal Kelahiran

Nama lengkap pengarang kitab Shafwat at-Tafasir ini ialah Muhammad Ali ibn Ali ibn Jamil al-Shabuni, lahir pada tahun 1930 M di Kota Halb (Aleppo), Syria. Syekh. Ali al-Shābūni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar yang mana ayahnya yaitu Syekh Jamil merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Beliau memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama dibawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, beliau sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Selain itu, di usianya yang masih belia, al-Shabuni sudah hafal Al-Qur' an sehingga

membuat banyak ulama ditempatnya belajar sangat menyukai kepribadian al-Shabuni.³⁹

2. Perjalanan Intelektual

Pendidikan formal Syeikh Ali Ash-Shabuni mulai dasar sampai setingkat tsanawiyah ditempuh di kota kelahirannya, Aleppo Syuriah, lalu setelah lulus di tingkat tsanawiyah, Ia melanjutkan pendidikan formal jenjang sarjana strata satu di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir di tahun 1371 H/1952 M. Di Khasrawiyya Ash-Shabuni tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, hadits, dan lain sebagainya, akan tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus pada tahun 1949. Setelah menyelesaikan studi strata satunya tersebut, Ia melanjutkan jenjang pendidikan formal magister yang masih di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dengan spesialisasi yang Ia ambil adalah Takhasus al-Qadha as-

³⁹Auliya Rahmawati, At-Taklim : *“Jurnal Pendidikan Multidisiplin*
Issn:30629489<https://Journal.Hasbaedukasi.Co.Id/Index.Php/At-Taklim>,
 Kajian Kitab Tafsir Shafwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-Shabuni
 ,Volume 2. Nomor 1,(2025), Hal 176-177.

Syariyyah atau peradilan agama di tahun 1954 M. Setelah itu, Ia mengajar dan mengabdikan di sekolah swasta jenjang tsanawiyah di kota Halab selama delapan tahun lamanya. Kecintaan dan obsesinya terhadap ilmu agama menuntunnya kembali untuk melanjutkan jenjang pendidikan akademik formal doktoral di Universitas Ummul Qura pada Fakultas Syariah, sekaligus Ia menjadi dosen di Universitas Ummul Qura tersebut selama 20 tahun lamanya.⁴⁰

Syeikh Ali Ash-Shabuni ketika menjadi dosen di Universitas Ummul Qura, Makkah juga sempat diamanahkan menjadi Ketua Fakultas Syariah sekaligus menjadi Guru Besar Ilmu Tafsir. Selain itu, Ia juga diamanahkan oleh Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Waris Islam untuk menjadi ketua dari lembaga tersebut. Ia juga menjadi salah satu Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

⁴⁰ Muhammad Addien Nastiar, Unsur Balaghah Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Shafwah Al-Tafasir), *"Jurnal Ilmu Agama – ISSN: 2443-0919 (P); 2549-4260 (E)"*, Vol. 24, No. 1 (Juni 2023):1-19, Hal 5.

Selain mengajar di jenjang pendidikan akademik di berbagai universitas, Ia juga aktif mengisi kajian tafsir di Masji al-Haram dan salah satu Masjid besar di Kota Jeddah, kajian itu bersifat umum yang berjalan selama delapan tahun lamanya dan materi yang Ia sampaikan dalam kajian tersebut direkam dan diabadikan dengan bentuk kaset, sehingga tidak sedikit hasil rekaman tersebut ditayangkan kembali dalam siaran program televisi. Rekaman-rekaman yang berisi materi kuliah umum tersebut berhasil diselesaikan pada tahun 1998 M. Sebelum mengabdikan dirinya untuk menulis dan meneliti Ia juga sempat aktif beberapa tahun di organisasi Liga Muslim Dunia dan menjabat sebagai penasihat pada bagian Dewan Riset Kajian Ilmiah tentang Al-Quran dan Hadits.⁴¹

Disela-sela kesibukannya, Al-Shabuni tetap menyempatkan diri untuk aktif dalam kegiatan organisasi. Seperti Liga Muslim Dunia, disini ia menjabat sebagai

⁴¹ Ridho Riyadi, Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir, "*Jurnal Studia Quranika*", Vol. 5, No. 2, (Januari 2021) , Hal 198.

penasihat pada Dewan Riset Kajian Kajian Ilmiah mengenai A-Quran dan Sunah. Selain itu ia juga ditugaskan menjadi editor Turats Islam, dan ia sukses menahqiq salah satu kitab tafsir klasik “Ma’ani’l Qura’an” karya Imam Abu Ja’far An’Nuhas yang dilakukan pemiksaan secara seksama dan rinci. Penelitian ini membuahkan hasil penerbitan kembali kitab Ma’ani’l Quran setebal 6 jilid.⁴²

Setelah itu, ia mengabdikan diri sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Shafwat al-Tafasir yang dibincang dalam tulisan ini. Kitab tafsir tersebut dianggap sebagai salah satu tafsir terbaik di abad ini, karena luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh sang pengarang. Selain dikenal sebagai hafiz al-Qur’an, al-sabuni juga memiliki

⁴² Nurdiana Kholidah, “Makna Buhtan Dan Relasinya Dengan Kaum Perempuan Dalam Al-Qur’āN Perspektif M.Quraish Shihab Dan Muhammad Ali Al-Shabuni (Studi Komparatif Antara Tafsir Almisbah Dan Tafsir Safwah Al- Tafasir)”, (Jurusan Tafsir Hadis (Iain), Jember, 2018), Hal 34-35.

pengetahuan yang mumpuni terkait dasar-dasar Ilmu Tafsir. Ia merupakan seorang penulis yang prolifik.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perjalanan intelektual Alli Asabuni merupakan proses panjang yang menunjukkan dedikasi dan konsistensinya dalam menuntut serta mengembangkan ilmu keislaman, khususnya dalam bidang tafsir. Pengalaman pendidikannya di berbagai lembaga ternama seperti Universitas Al-Azhar dan Universitas Ummul Qura telah membentuk dasar keilmuan yang kokoh sekaligus memperluas wawasan pemikirannya. Kiprahnya sebagai pendidik, peneliti, dan ulama tafsir menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang akademisi, tetapi juga sosok intelektual yang aktif berkontribusi bagi kemajuan umat melalui karya-karyanya. Semangatnya dalam mengajar, berdakwah, menulis, serta melakukan penelitian menjadikan Ali Ash-Shabuni sebagai figur ulama kontemporer yang mampu memadukan antara

⁴³ Abd. Malik Al-Munir, Shafwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat, "*Analisis*", Volume Xvi, Nomor 2, (Desember 2016), Hal 149-150.

tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan zaman modern. Ali Ash-Shabuni merupakan sosok ulama dan mufassir kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah keilmuan Islam. Dedikasinya dalam bidang tafsir tercermin melalui karya-karyanya yang bernilai tinggi, baik dari segi isi maupun metode penyajiannya. Ia berhasil memadukan antara kekuatan tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat modern, tanpa keluar dari koridor keotentikan ajaran Islam. Konsistensi dan keilmuannya menjadikan Ali Ash-Shabuni tidak hanya dikenal sebagai akademisi, tetapi juga sebagai cendekiawan Muslim yang mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui pemikirannya yang moderat, sistematis, dan mudah dipahami, ia turut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan tafsir di era modern.

3. Guru-Guru Ali Asabuni

Dalam perjalanan intelektualnya, Syaikh Ali Ash-Shabuni menimba ilmu dari banyak ulama besar, baik di

kota kelahirannya Aleppo (Halab), Suriah, maupun ketika melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Mesir. Para guru ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran, corak tafsir, serta kepribadian keilmuan beliau. Berikut adalah para guru beliau yang terkenal:

- a. Syaikh Muhammad Najib Siraj ad-Din (سراج نجيب محمد الدين)

Ulama besar Aleppo yang dikenal sebagai ahli hadis dan tafsir. Dari beliau, Ash-Shabuni belajar dasar-dasar ilmu tafsir dan pendalaman makna Al-Qur'an.

- b. Syaikh Ahmad al-Shama (الشماع أحمد)

Guru dalam bidang tafsir dan bahasa Arab. Dari beliau, Ash-Shabuni belajar memahami keindahan bahasa Al-Qur'an serta metode penafsiran yang sistematis.

- c. Syaikh Muhammad Sa'id al-Idlibi (الإدليبي سعيد محمد)

Ulama fikih dan ushul fikih yang memberikan dasar-dasar pemahaman hukum Islam. Pengaruhnya tampak dalam karya Ash-Shabuni *Rawā'ī' al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*.

- d. Syaikh Muhammad Raghīb at-Tabbakh (راغب محمد الطباخ)

Sejarawan Islam dan ahli hadis terkenal melalui karyanya *I'lām an-Nubalā' bi Tāriḫ Halab asy-Syuhabā'*. Dari beliau, Ash-Shabuni memperoleh dasar kuat dalam sejarah Islam dan ilmu riwayat.

- e. Syaikh Muhammad Najīb Khayatah (خياطه نجيب محمد)

Guru dalam bidang tajwid dan qira'at yang membimbing Ash-Shabuni memperdalam bacaan Al-Qur'an secara fasih dan tartil.

- f. Syaikh Ahmad al-Kurdi (الكردي أحمد)

Ahli fikih madzhab Hanafi yang memberikan bimbingan dalam bidang hukum Islam dan metodologi fiqih.

- g. Syaikh Mahmud Syaltut (شلتوت محمود)

Rektor Universitas Al-Azhar yang dikenal dengan pemikiran moderat dan rasional dalam tafsir. Pengaruh Syaltut tampak dalam corak tafsir Ash-Shabuni yang seimbang antara pendekatan *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*.

h. Syaikh Abdul Halim Mahmud (محمود الحليم عبد)

Seorang sufi besar dan ulama terkemuka Al-Azhar yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam pemikiran keislaman Ash-Shabuni.

i. Syaikh Muhammad Abu Zahrah (زهرة أبو محمد)

Pakar hukum Islam dan pemikir modern yang membentuk wawasan hukum dan sosial Ash-Shabuni, khususnya dalam memahami ayat-ayat *ahkam*.

j. Syaikh Muhammad al-Khudhari Bek (بك الخضري محمد)

Ulama besar dalam bidang sejarah Islam dan ushul fiqh yang turut memengaruhi ketelitian ilmiah dan analisis historis Ash-Shabuni.

Melalui bimbingan para ulama besar tersebut, Syaikh Ali Ash-Shabuni memperoleh dasar keilmuan yang kuat dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, sejarah Islam, dan tasawuf. Pengaruh para gurunya sangat tampak dalam karya-karyanya, terutama dalam *Şafwat al-Tafāsīr* yang menampilkan corak adabi ijtima'ī (sastra-sosial)

yakni tafsir yang mudah dipahami, bernilai moral, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.⁴⁴

4. Murid-Murid Ali Asabuni

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar, Kairo, Ali aṣ-Ṣābūnī aktif mengajar di Suriah dan kemudian di Arab Saudi, terutama di Universitas Umm al-Qurā, Makkah al-Mukarramah. Melalui aktivitas akademik tersebut, ia membimbing banyak mahasiswa dan penuntut ilmu dari berbagai negara, yang kemudian menjadi ulama, dai, dan akademisi di negeri masing-masing.⁴⁵

Sebagai pengajar di Fakultas Syari'ah, al-Shabuni telah membimbing banyak generasi mahasiswa dalam studi Islam, terutama dalam bidang tafsir dan hukum Islam. Kehadirannya di Mekkah, kota suci bagi umat Islam, memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengajaran dan diskusi keagamaan, serta berkontribusi pada

⁴⁴ Abdur Razzaq, Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawâiu' Al- Bayân, "*Wardah*", Vol.18, No.1, 2017, Hal 57.

⁴⁵ Nur Azizah, Tafsir Ali Al-Shabuni: Sebuah Kajian Tematik Atas Ayat Ayat Melihat Allah di Akhirat, "*Journal of Education Research*", 5 (3), 2024, Hal. 3116.

pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Melalui karya-karyanya dan dedikasinya dalam pendidikan, Ali al-Shabuni telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam dunia akademik Islam dan terus mempengaruhi pemikiran teologis serta studi tafsir hingga saat ini.⁴⁶

Meskipun tidak ditemukan literatur yang secara khusus menghimpun daftar nama murid-murid Ali aṣ-Ṣābūnī secara sistematis sebagaimana murid-murid ulama klasik, pengaruh intelektualnya dapat ditelusuri melalui generasi ulama dan cendekiawan Muslim yang belajar langsung kepadanya atau terdidik melalui karya-karyanya. Kitab-kitabnya seperti *Ṣafwat al-Tafāṣīr* dan *Rawā'ī' al-Bayān* menjadi rujukan utama dalam pengajaran tafsir di berbagai perguruan tinggi Islam dan pesantren, sehingga membentuk pola pemahaman keagamaan generasi muridnya.

Para murid dan penuntut ilmu Ali aṣ-Ṣābūnī dikenal membawa corak pemikiran yang moderat, sistematis, dan

⁴⁶ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah Al-Ithabaah Wa An-Nashr, 1993), Hal. 423

mudah dipahami, sebagaimana karakter karya-karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi guru-murid dalam tradisi keilmuan Ali aṣ-Ṣābūnī tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan secara langsung, tetapi juga melalui warisan intelektual tertulis yang berfungsi sebagai sarana pendidikan lintas generasi. Dengan demikian, meskipun data mengenai murid-murid Ali aṣ-Ṣābūnī tidak terdokumentasi secara rinci, pengaruh keilmuannya tetap dapat dibuktikan melalui luasnya penggunaan karya-karyanya serta kesaksian berbagai lembaga dan ulama yang mengakui perannya sebagai pendidik dan mufasir terkemuka di era modern.⁴⁷

5. Karya-Karya Ali Asabuni

Ali Al-Sabuni memiliki pengetahuan yang luas, dengan kegiatannya yang menonjol di bidang ilmu pengajaran, dirinya juga banyak menggunakan kesempatan dan waktunya untuk menuliskan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat. Sebagaimana yang peneliti jelaskan di atas bahwa Ali Al-Sabuni memiliki pengetahuan yang sangat

⁴⁷ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*.....,425.

luas, dan memiliki cita-cita yang mulia untuk mengkaji dan membahas al-Qur'an sehingga tidak heran bahwa beliau telah menulis atau menghasilkan beberapa karya.⁴⁸

Diantara karya-karya Ali Al-Sabuni dalam bidang keilmuan tafsir:

- a. *Ṣafwat at-Tafsīr*
- b. *At-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar*
- c. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*
- d. *Mukhtaṣar Tafsīr at-Ṭabarī*
- e. *Tanwīr al-Azhān min Tafsīr Rūḥ al-Bayān*
- f. *Rawā'ī al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*
- g. *at-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*
- h. *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān*
- i. *Qabas min Nūr al-Qur'ān*
- j. *al-Mawānits fī asy-Syaṇ'ah al-Islāmiyyah 'alā Ḍaw' al-Kitāb wa as-Sunnah.*
- k. *Min Kunūz as-Sunnah*

⁴⁸ Amrullah Harun, Metodologi Penafsiran Qs. Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir Karya 'Ali Al-Sabuni, "*Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*" Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2022), Hal. 121-122.

l. *An-Nubuwwah Wa Al-Anbiyâ'*

m. *Al-Zawaj Al-Islâmi Al-Mubakkir Sa'adah Wa Hasanah*.⁴⁹

Dari berbagai karya tersebut, tampak bahwa Syaikh Ali Ash-Shabuni merupakan sosok ulama yang produktif, ensiklopedis, dan berkomitmen tinggi terhadap pengembangan studi Al-Qur'an. Ia tidak hanya menampilkan kemampuan ilmiahnya dalam bidang tafsir, tetapi juga memperlihatkan keluasan wawasan dalam ilmu-ilmu keislaman lain seperti fiqih, hadis, dan waris. Melalui karya-karyanya, Ash-Shabuni berhasil menjembatani antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan masyarakat modern, dengan gaya penyajian yang mudah dipahami namun tetap kuat secara ilmiah. Hingga kini, karya-karyanya, terutama *Şafwat at-Tafûsîr* dan *Rawâ'î' al-Bayân*, masih menjadi rujukan utama dalam dunia tafsir dan studi Al-Qur'an kontemporer, menunjukkan besarnya pengaruh dan

⁴⁹ Muhammad Nasir, "Studi Komparatif Penafsiran Muhammad 'Ali Ash-Shâbûniy Dan Salman Harun Terhadap Dzurriyyat Dhi'Âf", (Tesis, , Pascasarjana Universitas Ptiq Jakarta 2023 M./1445 H), Hal. 101.

kontribusi intelektual beliau dalam khazanah keilmuan Islam.

6. Akhir Kehidupan Ali Asabuni

Setelah dibahas secara komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam kehidupan Ali Asabuni meliputi latar belakang kelahirannya, perjalanan intelektual yang ditempuh, peran para guru dan murid dalam membentuk dan meneruskan tradisi keilmuannya, kontribusi melalui karya-karya monumental, serta konteks sosial politik yang memengaruhi kiprah dakwah dan keilmuannya. Pembahasan ini akan diarahkan pada fase akhir kehidupannya, yakni wafatnya Ali Asabuni. Fase ini penting untuk ditelaah, tidak hanya sebagai penutup biografi seorang tokoh besar, tetapi juga sebagai momen historis yang menandai berakhirnya satu periode penting dalam perkembangan keilmuannya.

Pada masa akhir kehidupannya, Syekh Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī lebih banyak menghabiskan waktu untuk ibadah dan kegiatan keilmuan secara terbatas. Setelah sekian lama bermukim di Arab Saudi dan mengabdikan

dirinya sebagai pengajar serta mufassir, kondisi kesehatan yang semakin menua menyebabkan beliau mengurangi aktivitas publik. Meskipun demikian, karya-karyanya tetap digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam dan menjadi rujukan penting dalam studi tafsir Al-Qur'an kontemporer, terutama di lingkungan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

Syekh Muhammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī wafat pada hari Jumat, 19 Maret 2021 M, bertepatan dengan 6 Sya'ban 1442 H, dalam usia sekitar 91 tahun. Wafatnya beliau diberitakan secara luas oleh berbagai media Islam dan lembaga keilmuan, serta disambut dengan ungkapan duka dari para ulama, akademisi, dan penuntut ilmu di berbagai negara. Kepergiannya dipandang sebagai kehilangan besar bagi dunia Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, mengingat perannya yang signifikan dalam menyederhanakan dan mendekatkan pemahaman Al-Qur'an kepada umat melalui karya-karyanya.

Dalam periode akhir hidupnya, Syekh ‘Alī aṣ-Ṣābūnī dikenal sebagai ulama yang konsisten menjaga sikap moderat dan menjauhi keterlibatan dalam politik praktis. Ia menekankan pentingnya persatuan umat dan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat (ikhtilāf), khususnya dalam persoalan cabang (furū‘iyyah). Pendekatan ini tercermin dalam karya-karyanya yang cenderung mengemukakan pendapat para ulama secara berimbang tanpa fanatisme mazhab.

Dengan wafatnya Syekh Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, berakhirilah perjalanan hidup seorang mufassir yang mendedikasikan hampir seluruh hidupnya untuk pengkajian dan pengajaran Al-Qur’an. Meskipun demikian, warisan intelektual yang beliau tinggalkan, seperti *Ṣafwat al-Tafsīr* dan *Rawā’i‘ al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, tetap hidup dan terus memberikan kontribusi penting bagi

pengembangan studi tafsir dan pemahaman hukum Islam hingga masa kini.⁵⁰

B. Tafsir *Şafwat Al-Tafāsīr*

Setelah membahas secara menyeluruh biografi Muhammad Ali ash-Shabuni sebagai seorang ulama, mufasir, dan akademisi kontemporer yang memiliki peran penting dalam pengembangan studi tafsir di dunia Islam modern, tahapan berikutnya dalam kajian ini adalah menelusuri salah satu karya tafsir terpenting yang lahir dari tangannya, yakni *Şafwat al-Tafāsīr*.

Menurutnya dalam kajian ini adalah menelusuri salah satu karya tafsir monumentalnya, yakni *Şafwat al-Tafāsīr*. Tafsir ini dikenal sebagai karya yang berupaya menghadirkan pemahaman al-Qur'an secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami, dengan tetap berlandaskan pada khazanah tafsir klasik yang otoritatif.

Dalam pembahasan selanjutnya, akan dikaji secara sistematis berbagai aspek penting dari tafsir tersebut, dimulai

⁵⁰ Wafatnya Mufassir Besar Syekh Muhammad 'Ali aş-Şābūnī," *Majelis Ulama Indonesia*, 19 Maret 2021.

dari latar belakang penulisannya yang didorong oleh kebutuhan umat terhadap kitab tafsir yang komprehensif namun praktis, karakteristik isi yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari karya-karya tafsir lainnya, hingga sistematika penyajiannya yang tersusun secara tematik dan terstruktur. Selain itu, kajian ini juga akan menganalisis metode penafsiran yang digunakan oleh Ali ash-Shabuni, yang mengombinasikan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi secara proporsional, serta corak penafsiran yang dominan dalam *Şafwat al-Tafāsīr*. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi *Şafwat al-Tafāsīr* dalam memperkaya tradisi tafsir al-Qur'an, khususnya dalam konteks pembelajaran dan kajian keislaman kontemporer.

1. Latar Belakang Penulis Tafsir

Shafwat at-Tafasir adalah salah satu tafsir al-Shabuni yang paling populer yang dikemas dengan sistematika yang relatif sederhana dan mudah dipahami. Al-Shabuni menghabiskan waktu 5 tahun untuk

menyelesaikan kitab ini, dengan berdasarkan materi tafsir yang telah ditulis oleh para mufasir terdahulu. Terutama pendapat dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir, sambil memilih mana yang lebih relevan dengan konteks saat ini.⁵¹

Latar belakang penulisan Shafwat at-Tafasir sendiri adalah keinginan al-Shabuni untuk meneruskan tradisi ulama salaf yang menulis karya sebagai respon terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa sebagai guru besar maka muncullah tuntutan masyarakat akademis yang membutuhkan jembatan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan memfasilitasi kajian Al-Qur'an, terutama memicu mereka untuk lebih semangat mempelajari Al-Qur'an di tengah kesibukannya. Selain itu al-Shabuni juga memahami bahwa sebagian besar umat Islam saat ini lebih sibuk

⁵¹ Abdul Malik Al-Munir, "Shafwat At-Tafasir Karya Al-Shabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat", Analisis, Vol. 16, No. 2, (Desember 2016), Hal. 150.

dengan urusan duniawi dan sangat sedikit hari-harinya yang dihabiskan untuk mempelajari kitab-kitab tafsir, khususnya kitab-kitab pokok tafsir. Ia memahami bahwa pada saat itu belum ada buku penafsiran yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kitab tafsir ini dapat dikatakan lahir dari kondisi sosial yang menuntutnya untuk menulis kitab tafsir. Dalam hal ini tujuan al-Shabuni dalam menulis Shafwat at-Tafasir antara lain untuk mendekatkan masyarakat pada penafsiran Al-Qur'an dengan menyederhanakan gaya penyajiannya dan tentunya membawa manfaat berupa jawaban-jawaban terhadap realitas pada saat itu, karena al-Quran akan tetap membuka ruang yang luas untuk dikaji laksana hamparan lautan yang memerlukan penjabaran dari kalangan ahli ilmu untuk menyingkap berbagai macam kandungannya.⁵²

Shafwat at-Tafasir merupakan sebuah tafsir ringkas terhadap seluruh ayat alQur'an yang secara terang-terangan mendeklarasikan dirinya sebagai tafsir yang

⁵² Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) 2-3

menghimpun dua sumber material utama; tafsir riwayat dan tafsir rasional sekaligus (Jami' bayna al-ma'tsur wa al-ma'qul). Materi kitab ini secara umum berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir induk yang terdahulu seperti kitab Tafsir al-Thabari, al-Kasysyaf, Ruh al-Ma'ani, Ibn Katsir, Bahr al-Muhit dan lain-lain, dengan gaya bahasa yang mudah dan ditunjang dengan aspek sastra.⁵³

2. Metode Tafsir

Kitab *Shafwah al-Tafasir* ditinjau dari segi sumber penafsirannya termasuk kepada *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bi ar-ra'yi*. *Tafsir bil ma'tsur* karena dalam kitab ini, Syeikh Ali Ash-Shabuni menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan Hadits, al-Quran dengan *Qaul Shahaby*, al-Quran dengan *Qaul Tabi'in*. *Tafsir bi ar-Ra'yi* karena Syeikh Ali Ash-Shabuni menggunakan sumber penafsiran dari tafsir-tafsir yang termasuk ke golongan *tafsir bi ar-ra'yi al-mahmudah*, seperti contohnya kitab

⁵³ Abdul Malik Al-Munir, "Shafwat at-Tafasir karya Al-Shabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat", Analisis, Vol. 16, No. 2, Desember 2016, Hal. 151.

Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi, kitab *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil* karya Qadi al-Baidhawwy, kitab *Ruh al-Ma'ani* karya Syihabuddin Al-Alusi, dan kitab-kitab tafsir lainnya yang cenderung dengan *tafsir bi ar-ra'yi*. Kitab Shafwah al-Tafasir ini dalam penerapan tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, yakni dengan menjelaskan kalimat demi kalimat dari tiap ayat al-Quran secara keseluruhan. Kitab ini juga dilengkapi dengan penjelasan berbentuk pembukaan pada setiap awal surah, Ia juga seringkali menafsirkan secara *ijmali* atau global terhadap surat yang akan dibahas kandungannya.

Metode ini memungkinkan untuk memahami inti pesan Al-Qur'an secara efektif, sambil tetap menghormati kerangka kerja dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh para mufassir sebelumnya. Dengan pendekatan ini, al-Shabuni berhasil menggabungkan keandalan sumber klasik dengan keterjangkauan modern, memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi tafsir kontemporer.

Syeikh Ali Ash-Shabuni pada *muqaddimah* juga menjelaskan tahapan-tahapan atau sistematika yang Ia terapkan dalam kitabnya ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Membuat kategorisasi ayat-ayat yang bertujuan menjelaskan persoalan-persoalan yang terdapat dalam surah dan juga ayat.
- b. Menjelaskan tafsir dari kandungan surah secara ijmal sekaligus menjelaskan tujuan atau maksud yang mendasar.
- c. Memaparkan *munasabah* suatu ayat, baik dengan ayat-ayat yang sebelumnya maupun dengan yang sesudahnya.
- d. Menjelaskan aspek kebahasaan suatu ayat dan disertai dengan perbandingan-perbandingan dari para ahli bahasa Arab.
- e. Menjelaskan *asbab an-nuzul* dari suatu ayat.
- f. Memaparkan tafsir dari ayat.
- g. Menjelaskan aspek *balaghah* yang terkandung dalam suatu ayat.

h. Menjelaskan faidah-faidah yang terkandung dalam suatu ayat dan hikmah-hikmah yang terdapat didalamnya.

Syeikh Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran lebih banyak didasarkan kepada pengertian ayat-ayat al-Quran itu pula dan seringkali menafsirkan ayat dengan ayat al-Quran yang lainnya. Ia juga menafsirkan suatu ayat dengan hadits, meskipun cenderung jarang dilakukan. Penafsiran Ia diperkuat dan dibandingkan dengan pendapat-pendapat *mufassir* besar yang Ia kutip, khususnya didominasi oleh penafsiran dari Ibnu Abbas yang juga sudah masyhur di kalangan umat islam. Penafsiran Ia dalam kitab ini jika ditinjau dari aspek kebahasaan dapat diketahui bahwa ungkapan-ungkapan yang Ia pilih lebih mudah untuk dipahami, struktur katanya yang baik dan mudah, dan tidak berbelit-belit, sehingga makna yang terkandung dalam suatu ayat akan lebih mudah untuk dipahami.

Hal lain yang menjadi karakteristik dari kitab ini adalah saat menjelaskan makna suatu kata atau faedah-

faedah yang terkandung dalam suatu ayat, Ia mencantumkan syair-syair dari para penyair seperti Abu Al-Athahiyah, Hisan, Zahir, Zaid ibn Nufail, dll. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat para pakar keilmuan islam seperti Imam Malik, Ibnu Taimiyah, Al-Wakidi, Al-Syatibi, Hasan al-Banna, dll. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat dan memperjelas makna yang terkandung dari suatu ayat yang ditafsirkan.⁵⁴

3. Karakteristik Tafsir

Kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* yang diteliti merupakan karya Muḥammad ‘Alī alṢābūnī yang diterbitkan di Beirut oleh Dār al-Qur’ān al-Karīm pada tahun 1402 H/1981 M. Kitab *Ṣafwah al-Tafāsīr* ini telah dicetak beberapa kali dan kitab yang diteliti merupakan cetakan keempat. Sampul dari kitab yang diteliti merupakan jenis sampul yang tebal (hard cover), berwarna coklat tua dengan ukuran lebar 19,5 cm, panjang 27,5 cm dan tebal jilid I 3,1 cm dan jilid II 3,1

⁵⁴ Muhammad Addien Nastiar, Unsur Balaghah Dalam Surah Al-Qari’ah (Telaah Kitab Shafwah Al-Tafasir), “*Jurnal Ilmu Agama – ISSN: 2443-0919 (P); 2549-4260 (E)*”, Vol. 24, No. 1 (Juni 2023):1-19, Hal. 8-9.

cm dan jilid III ukuran tebalnya 3,2 cm. Dalam sampul tersebut memuat judul kitab, nama pengarang, keterangan jilid, penerbit dan tempat terbit yang ditulis dengan tinta putih. Pada lembaran pertama dari kitab ini berupa keterangan cetakan, kemudian halaman selanjutnya berupa judul yang disertai nama pengarang, keterangan jilid, nama penerbit, dan tempat terbit sama seperti sampul dari kitab tersebut. Sebelum memulai penafsiran, kitab ini diawali dengan dua potongan ayat, yaitu potongan ayat dari QS. al-Nahl/16: 44

وَلَنُزَلِّنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan potongan ayat dari QS. Ali – Imran / 3: 187

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ ۚ

Lembaran selanjutnya berupa kata pengantar dari penerbit lalu komentar-komentar para ulama yang terdiri atas 7 komentar mengenai kitab Şafwah al-Tafāsir di mana seluruh komentar tersebut berupa komentar-

komentar yang memuji kitab *Ṣafwah al-Tafāsir*. Halaman selanjutnya berupa mukaddimah dari ‘Alī al-Ṣābūnī yang berisi latar belakang ia membuat kitab tafsirnya serta tujuannya menulis kitab tersebut dan juga memaparkan metode yang digunakan dalam menulis kitabnya. Setelah menulis mukaddimah kemudian masuk pada pembahasan yakni penafsiran al-Qur’an.

Kitab *Ṣafwah al-Tafāsir* ini terdiri atas tiga jilid yang dapat diringkaskan.

Jilid I memuat penafsiran surah al-Fāṭiḥah sampai surah Yūnus yang terdiri atas 608 halaman.

Jilid II memuat penafsiran surah Hūd samapai surah Fāṭir yang terdiri atas 591 halaman.

Jilid III memuat penafsiran surah Yāṣīn sampai surah al-Nās yang terdiri atas 638 halaman. Jadi total halaman dari kitab *Ṣafwah al-Tafāsir* adalah 183

Al-Shabuni dalam menulis tafsirnya *Ṣafwah al-Tafāsir*, mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya, antara lain karena

disusun secara ringkas, namun tidak meninggalkan inovasi dan unsur keilmuannya, sehingga pembaca dapat memahami dan mampu mengkontekstualisasikan dengan kondisinya saat itu. Selain itu, tafsir ini juga memuat catatan kaki yang memudahkan pembaca melacak sumber kutipannya. I'jaz Al-Qur'an banyak ditemukan dengan mengutip perbedaan pendapat para ulama dari berbagai mazhab, karena kitab tafsir ini tidak bersifat soliter atau kosmopolitan dan memperkaya intuisi pembaca serta terbiasa dengan model seperti itu.

Syeikh Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran lebih banyak didasarkan kepada pengertian ayat-ayat al-Quran itu pula dan seringkali menafsirkan ayat dengan ayat al-Quran yang lainnya. Ia juga menafsirkan suatu ayat dengan hadits, meskipun cenderung jarang dilakukan. Penafsiran Ia dalam kitab ini jika ditinjau dari aspek kebahasaan dapat diketahui bahwa ungkapan-ungkapan yang Ia pilih lebih mudah untuk dipahami, struktur katanya yang baik dan mudah,

dan tidak berbelit-belit, sehingga makna yang terkandung dalam suatu ayat akan lebih mudah untuk dipahami. Hal lain yang menjadi karakteristik dari kitab ini adalah saat menjelaskan makna suatu kata atau faedah-faedah yang terkandung dalam suatu ayat, Ia mencantumkan syair-syair dari para penyair seperti Abu AlAthahiyah, Hisan, Zahir, Zaid ibn Nufail, dll. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat para pakar keilmuan islam seperti Imam Malik, Ibnu Taimiyah, Al-Wakidi, Al-Syatibi, Hasan al-Banna, dll. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat dan memperjelas makna yang terkandung dari suatu ayat yang ditafsirkan

Dalam Penafsirannya al-Shabuni mengambil dan menggabungkan beberapa pendapat dari berbagai kitab tafsir yang terkenal seperti tafsir al-Thabariy, al-Kasysyâf, al-Qurthubiy, al-Alusiy, Ibnu Katsir, al-Bahri al-Muhîth, dan lain sebagainya. Ini jugalah alasan al-Shabuni menamakan kitabnya tersebut dengan “Shafwah

al-Tafâsîr”, karena menghimpun penafsiran-penafsiran dari beberapa kitab besar.⁵⁵



⁵⁵ Auliya Rahmawati, At-Taklim : “*Jurnal Pendidikan Multidisiplin* Issn:30629489<https://Journal.Hasbaedukasi.Co.Id/Index.Php/At-Taklim>, Kajian Kitab Tafsir Shafwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-Shabuni ,Volume 2. Nomor 1,(2025), Hal. 185-186.